

MUSLIM PADA MASA AWAL KESULTANAN ISLAM CIREBON DALAM BERITA CHINA KLENTENG TALANG VERSI KOLONIAL

Widyo Nugrahanto, Kunto Sofianto, Ade Kosasih dan Dade Mahzuni

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: widyo.nugrahanto@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan para pemeluk Agama Islam atau muslim yang pertama berada di Cirebon Jawa Barat. Dalam hal ini, penelitian ini menjawab pertanyaan siapakah para muslim pertama yang berada di Cirebon Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah Metode Sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Selain itu juga menganalisis teks dalam Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial dengan metode interteks pada teks-teks Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial ini. Hasil penelitian ini adalah bahwa muslim yang pertama kali berada di Cirebon atau Jawa Barat adalah orang-orang Tionghoa Muslim. Mereka ini berada di Cirebon setelah pelayaran Cheng Ho ke Nusantara. Setelah pelayaran Cheng Ho berdiri tiga kampung pemukiman orang Tionghoa yaitu Talang, Sarindil dan Sembung. Tionghoa Muslim itu pula yang ikut membantu Sunan Gunung Jati mendirikan Kesultanan Islam Cirebon dan menyebarkan Agama Islam ke daerah Galuh di pedalaman Jawa Barat. Tokoh-tokoh utama Tionghoa Muslim yang hidup ketika itu adalah Tan Eng Hoat, Koeng Woe Ping, Tan Sam Tjai dan Koeng Sem Pak.

Kata Kunci: Berita China; Versi Kolonial; Klenteng Talang; Tionghoa Muslim; Kesultanan Islam Cirebon

ABSTRACT. This study aims to reveal the existence of the first Moslems in Cirebon and also the first in West Java. This study is intended to answer the question about who the first moslems in Cirebon West Java were. The method employed in this study is the historical method consisting of heuristics, critique, interpretation, and historiography. In addition, this study also analyzes texts in the colonial version of the Malay Annals of the Talang Temple using intertextuality. This study finds that the first Muslims in Cirebon and also West Java were the Chinese Muslims. They resided in Cirebon after the expeditions of Cheng Ho to the archipelago. After the expeditions, three Chinese settlements, Talang, Sarindil, and Sembung, were established in Cirebon. These Chinese Muslims also assisted Sunan Gunung Jati in establishing the Cirebon Islamic sultanate and spreading Islam in the Galuh area in the West Java hinterland. The prominent Chinese Muslims figure at that time were Tan Eng Hoat, Koeng Woe Ping, Tan Sam Tjai and Koeng Sem Pak.

Keywords: Malay Annals; Colonial Version; Talang Temple; Chinese Muslims; Cirebon Islamic sultanate

PENDAHULUAN

Naskah Berita China Klenteng Talang¹ pertama kali ditemukan oleh C. Poortman di Cirebon bersamaan dengan ditemukannya Berita China Klenteng Sam Po Kong di Semarang pada tahun 1928 (Parlindungan, 1964:650-652). Poortman kemudian membuat Laporan Preambul Saran yang didalamnya terdapat lampiran berisi salinan dari Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Klenteng Talang (Muljana, 1968:68).

Dalam Berita China yang ditemukan oleh Poortman di Semarang dan Cirebon tersebut terdapat suatu cerita tentang kehidupan orang-orang Tionghoa pada masa akhir kekuasaan Kerajaan Majapahit di Nusantara. Bahkan tulisan dalam Berita China Klenteng Sam Po Kong memastikan bahwa Kesultanan Demak didirikan oleh orang Tionghoa Muslim dan membuat munculnya Dinasti peranakan Tionghoa Muslim (Nugrahanto, 2006).

Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Talang yang disalin oleh Poortman dalam Lampiran Laporan Preambul Saran itu sudah pernah digunakan oleh beberapa peneliti. Diantaranya M.O. Parlindungan yang bukunya berjudul *Pongkinangolngolan*¹ Klenteng Talang hingga tulisan ini dibuat masih berdiri di bagian utara kota Cirebon.

Sinambela Gelar Tuanku Rao yang terbit tahun 1964, Slamet Muljana dalam bukunya berjudul *Runtuhnya Keradjaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* yang terbit tahun 1968. Selain itu Th Pigeaud dan H.J. De Graaf meneliti juga dan hasil penelitiannya kemudian dibukukan dalam buku mereka yang berjudul *Chinese Muslims in Java in The 15th and 16th centuries; The Malay Annals of Semarang and Cerbon* yang terbit tahun 1984.

Selain itu terdapat naskah Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Klenteng Talang yang ditemukan di Cirebon. Untuk membedakan dengan yang ditemukan Poortman tahun 1928 maka naskah Klenteng Sam Po Kong dan Klenteng Talang yang ditemukan di Cirebon diberi nama Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Klenteng Talang Versi Kolonial oleh penulis².

Baru satu orang saja yang pernah meneliti dan menggunakan Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Klenteng Talang ini yaitu Iwan Satibi. Karyanya yang bersumber dari Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Klenteng Talang ini berjudul *Sekilas Mengenai Chen San Say* dan satu lagi berjudul *Kelenteng Tiao Kak Sie, Kelenteng Talang dan Tan Sam Cay*.

²Dapat dibaca dalam buku *Misteri Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial* karya Widyo Nugrahanto (2020)

Berita China Klenteng Sam Po Kong Versi Kolonial lebih banyak berisi tentang masa-masa terakhir Kerajaan Majapahit. Sedangkan Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial lebih banyak berisi tentang masa-masa awal berdirinya Kesultanan Cirebon di Jawa Barat. Oleh karena itu yang akan diteliti adalah Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial. Dalam Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial ini terdapat teks-teks yang menjelaskan tentang perkembangan pemeluk Agama Islam pada masa-masa awal berdirinya Kesultanan Cirebon hingga penyebarannya ke daerah Galuh.

Jadi tulisan ini lebih khusus bertujuan untuk memberikan suatu gambaran tentang orang-orang muslim pertama pada periode awal penyebaran Agama Islam di Cirebon dan di sebagian daerah Jawa Barat menggunakan Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Sejarah. Dalam Metode Sejarah terdapat tahapan-tahapan yang disebut Heuristik, kritik, Interpretasi dan Historiografi (Gottchalk 1975). Heuristik adalah tahapan mencari dan menemukan sumber. Kritik adalah tahapan mengkritisi sumber yang telah ditemukan. Interpretasi adalah tahapan merangkai sumber-sumber yang telah dikritik sekaligus menginterpretasinya menjadi suatu fakta sejarah. Historiografi adalah tahapan menuliskan fakta sejarah tersebut menjadi sebuah karya penelitian sejarah (Kuntowidjoyo, 1995, 96-105)

Selain itu digunakan pula metode intertekstual untuk mengkaji tulisan yang terdapat dalam Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial. Metode ini dilakukan untuk memahami teks-teks yang terdapat dalam Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial ini. Terutama untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial

Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Klenteng Talang Versi Kolonial ini merupakan naskah salinan. Naskah ini diperkirakan merupakan salinan dari suatu lampiran pada arsip Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (Nugrahanto, 2020). Naskah aslinya atau naskah yang lebih tua sejauh ini sudah tidak ditemukan atau belum ditemukan lagi.

Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Klenteng Talang yang ditemukan di Semarang tulisannya berbentuk Annals atau Kronik. Kronik atau Annals adalah tulisan urutan kejadian peristiwa yang diurutkan berdasarkan tahun-tahun terjadinya

peristiwa tersebut. Begitu pula bentuk dari Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Klenteng Talang Versi Kolonial ini, teks-teksnya berbentuk Annals atau Kronik juga.

Seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa penelitian ini difokuskan pada Berita China Klenteng Talang karena Berita China Klenteng Talang ini berisi tentang Kehidupan Muslim di Cirebon dan sekitarnya. Sedangkan Berita China Klenteng Sam Po Kong lebih kepada Muslim yang berada di Majapahit sehingga tidak digunakan dalam penelitian ini.

Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial ini tertulis menjadi empat lembar halaman kertas folio. Semuanya ditulis dengan mesin ketik menggunakan Bahasa Melayu Pasar dengan ejaan *Van Ophuijsen* atau ejaan Kolonial.

Dalam Berita China Klenteng Sam Po Kong maupun Talang selalu terdapat kalimat *Veronderstelling*. Kata *Veronderstelling* tersebut adalah Bahasa Belanda yang berarti dugaan. Poortman sebagai penulis laporan Preambul Saran yang melampirkan berita china tersebut memberikan banyak kata-kata *veronderstelling* karena banyak dugaan yang terdapat dalam Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Talang yang ia temukan. Tentunya kata *Veronderstelling* itu adalah tambahan dari Poortman dalam Laporan Preambul Saran yang ia buat. Pada Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Talang yang aslinya tentunya tidak terdapat kata *Veronderstelling* itu.

2. Isi Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial

Tulisan Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial didapatkan dari buku *Misteri Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial* tulisan dari Nugrahanto (2020). Seperti telah dijelaskan di atas bahwa bentuk tulisan Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial ini adalah kronik atau annals. Isi atau tulisan Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial itu adalah sebagai berikut:

GZG; uitsluitend voor Dienstgebruik ten Kantore

Bijlage II

Annalen van De Klenteng Talang Cheribon
1411-1416

Masjarakat Tionghwa Moslim/Hanafi dibentok di Semenandjong Malaja, di Poelau Djawa dan Filippine. Di Poelau Djawa didirikan Mesdjid di Antjol/Batavia, Sembong/Cheribon, Lasem, Toeban Tse tsoen/Gersik, Djiaotoeng/Djoratan, Tjangki/Modjokerto dan laen2 lagi.

1415

Laksamana Hadji Koeng Woe Ping, toeroenan daripada Koeng Hoe Tjoe, mendirikan menara

mertjoe soear di atas boekit Goenoeng Djati. Deket kesitoe dibentoe poela masjarakat Moslim/Hanafi, di Sembong, Sarindil, dan Talang. Masing2 lengkap dengan Mesdjid. Kampong Sarindil ditogaskan levering van teak oentoe perbaiki kapal2. Kampong Talang ditogaskan onderhoud pelaboean. Kampong Sembong ditogaskan onderhoud Mertjoe Soear. Bertiga kampong2 Tionghwa/Islam/Hanafi itoe, ditogaskan poela oentoe levering bahan2 makanan oentoe kapal2 Tiongkok/Ming Dynastie. Di itoe waktue, daerah Cheribon masih kosong pendoedoek, akan tetapi: Sangat soeboer karena terletak di kaki Goenoeng Tjeremai.

Veronderstelling: Koeng Hoe Tjoe adalah Confoesioes 1416

Laksamana Hadji Sam Po Bo seminggoe mampir di Pelaboean Moara Djati. Moara Djati pelaboean ketjil dengan Keradjaan Galoeh selakoe daerah achterlandnja.

1419

Laksamana Hadji Koeng Woe Ping wafat dan dimakamkan di samping Mesjid Antjol/Batavia.

1450-1475

Sama sadja seperti dipantai Oetara Djawa Timoer dan Djawa Tengah, didaerah Cheribon poen masjarakat Moslim/Hanafi soeda sangat merosot, sebab poetoes hoeboengan dengan vasteland Tiongkok. Mesdjid di Sarindil soeda mendjadi pertapa'an, karena: Masjarakat Tionghwa/Islam/Hanafi disitoe soeda tida ada lagi. Mesdjid di Talang soeda mendjadi Klenteng. Sebaliknja: Masjarakat Tionghwa/Islam/Hanafi di Sembong sangat berkembang/biak, dan sangat ber-Iman Tegoeh di dalam Igama Islam.

1526

Armada serta Tentara Islam daripada Demak, mampir di pelaboean Talang. Ikoet serta seorang Tionghwa Pranakan jang Islam dan pandai Bahasa Tionghwa, bernama Kin San. Panglima Tentara Demak (=Sjarif Hidajat Fatahillah) serta Kin San, daripada Talang pergi kepada Sarindil dimana Hadji Tan Eng Hoat, Imam Sembong, sedang bertapa. Bersama Hadji Tan Eng Hoat, Tentara Islam Demak setjara damai masoek di Sembong. Atas nama Radja Islam di Demak, Panglima Tentara Demak memberikan gelar kepada Hadji Tan Eng Hoat/Imam Sembong. Boenjinja: "Mo La Na Foe Di Li Ha Na Fi". Tentara Demak kembali ke kapal2 dan berlajar ke Barat. Kin San satoe boelan mertamoe pada Hadji Tan Eng Hoat.

Veronderstelling: Soeltan Trenggono memberikan gelar "Molana Ifdil Hanafi" kepada Hadji Tan Eng Hoat. Dengan demikian Djafar Sadik gelar Soenan

Koedoes mengizinkan Hadji Tan Eng Hoat didaerah Cheribon, tetep ber-Igama Islam/Madzhab Hanafi dengan teroes menggoenakan Bahasa Tionghwa di dalam Fardhoe. Tida dipaksakan haroes switch ke Igama Islam/Mazdhab Sjafi'i, dimana Fardhoe haroes didalam Bahasa Arab.

1527-1531

Panglima tentara Demak mendirikan pelaboean Bantam. Bersama tentara Bantam dan tentara Demak Panglima Tentara Demak mereboet Pelaboean Soenda Kelapa dan keradjaan didaerah achterlandnja.

1552

Sjahdan Panglima Tentara Demak setelah seperempat abad, datang di Sembong. Sendiri2 tida bawa tentara. Hadji Tan Eng Hoat sangat heran2. Panglima Tentara Demak katanja soeda bekas Radja Islam di Bantam. Ia sangat ketjewa, mendengar pemboenoean2 di kalangan para toeroenan Djin Boen di Demak. Ia tida poela maoe toendoek kepada Soeltan Padjang, sebab di Kesoeltan Padjang: Igama Islam Mazdhab Sji'ah sangat berpengaroeh. Bekas Panglima Tentara Demak katanja seterosnja soemoer-idoep akan bertapa di Sarindil.

Hadji Tan Eng Hoat mentjeriterakan bahwa: Masjarakat Tionghwa Islam di Sembong poen soeda 4 toeroenan, poetoes hoeboengan dengan Joennan jang Islam. Sebaliknja: Orang2 Tionghwa toeroenan Hokkian jang boekan Islam, soeda sangat koeat di daerah Cheribon.

Hadji Tan Eng Hoat sendiri, adalah toeroenan Orang2 Hokkian jang tjoema sangat sedikit maoe masoek Islam. Hadji Tan Eng Hoat meminta kepada Bekas Panglima Tentara Demak soepaja membimbing Masjarakat Islam/ Tionghwa di Sembong, mendirikan sesoeatoe Kesoeltan seperti Djin Boen dahoele di Demak. Ta'ada djalan laen, oentoe mendjamin bahwa Masjarakat Tionghwa dan Madzhab Hanafi terpaksa dilepaskan seperti di Demak. Walaupoen ia soeda toea, akan tetapi: Bekas Panglima Tentara Demak: setoedjoe.

Veronderstelling: Bekas Panglima Tentara Demak adalah Soenan Goenoeng Djati jang berasal daripada Ta Tjih.

1552-1570

Dengan bantoean daripada Masjarakat Tionghwa/Islam di Sembong, Bekas Panglima Tentara Demak mendirikan Kesoeltan Cheribon. Berpoesat di tempat Kraton Kasapoehan jang sekarang. Sembong ditinggalkan, dan mendjadi pekoebroan Islam. Pendoedoek Sembong bojong sadesa, dan dengan nama2 Islam serta nama2 boemi poetra, pindah ke kota Cheribon. Soeltan Cheribon Jang Pertama

tentoealah bekas Panglima Tentara Demak sendiri. Ia segera membentok Tentara Islam, daripada bekas pendoeboek Sembong. Orang² Tionghwa jang boekan Islam terpaksa toendok, kepada Tentara Tionghwa Islam Cheribon bentoekan baroe itoe.

1553

Soepaja ada vorstin di Kesoeltanan Cheribon jang baroe, maka: Soeltan Cheribon Jang Pertama (jang soeda landjoet oesianja) kawin dengan seorang Poetri daripada Hadji Tan Eng Hoat alias Molana Ifdil Hanafi. Daripada Sembong kepada Kraton, "Poetri Tjina" itoe diberangkatkan dengan oepatjara Kebesaran. Se-olah² daripada Kraton² Keizer² Tiongkok/ Ming Dynastie di djaman Laksamana Hadji Sam Po Bo. Dikawal oleh haar jonge neef ja'ni Tan Sam Tjai. Veronderstelling: Poetri Tjina adalah Poetri daripada Hadji Tan Eng Hoat bernama Tan Ong Tien.

1553-1564

Hadji Tan Eng Hoat alias Moelana Ifdil Hanafi dengan gelar Pangeran Adipati Wirasendjaja, mendjadi Vice Roy bawahan Kesoeltanan Cheribon, de-jure berkoeasa sampai ke Samodra Hindia, de-facto berkedoeboek dideket Kadipaten. Dari sitoe ia sangat besar berdjasa, mengembangkan Igama Islam/Madzhah Sjafi'i didalam Bangsa Soenda dibinnenland Priangan Timoer, sampai ke Garoet.

1564

Hadji Tan Eng Hoat wafat di dalam militaire expeditie, mereboet Keradjaan Galoeh jang ber-Igama Hindoe. Djenazah daripada Hadji Tan Eng Hoat dikoeboerkan di daerah Galoeh, di atas sesoeatoe poelau, didalam sesoeatoe danau. Veronderstelling: Nama daripada itoe danau tida ada di Annalen van De Klenteng Talang. Itoe koeboeran ada di salah-satoe danau² ketjil, jang djoemlahnja sangat banjak didaerah Garoet dan Tjiamis.

1569-1585

Tan Sam Tjai jang ta' soeka memakai namanja Mohammad Sjafi'i, dengan gelar Toemenggoeng Arja Dipa Wiratjoela mendjadi Mentri Kewangan Kesoeltanan Cheribon. Tan Sam Tjai moertad. Ia sangat satia mengoendjoengi Klenteng Talang membakar hio. Walaupoen demikian, Tan Sam Tjai sangat besar berdjasa financieel memperkoeat Kesoeltanan Cheribon, sehingga ia tetep mainted. Lagipoela: Tan Sam Tjai seperti Soeltan Turks mendirikan harem, tempat simpanan ratoesan Goela² Kaki Doca, Ja'ni: di Soenjaragi.

1570

Soeltan Cheribon jang pertama wafat, dan digantikan oleh Poetranja jang dilahirkan oleh Poetri Tjina.

Karena Soeltan Cheribon Jang Kedoea masih moeda, maka: Tan Sam Tjai de-facto mengoeasai Kesoeltanan Cheribon. Jang berani menentang krachtig koeasa Tan Sam Tjai, hanjalah Hadji Koeng Sem Pak alias Mohamad Moerdjani. Ja'ni: Seorang toeroenan daripada Laksamana Hadji Koeng Woe Ping, jang mendjadi pakoentjen (=Pendjaga Koeboeran Soeltan) bertempat tinggal di Sembong.

1585

Tan Sam Tjai wafat, termakan ratjoen di harem Soenjaragi. Djenazahnja ditolak oleh Hadji Koeng Sem Pak daripada pekoebroeran Pengeran² Kesoeltanan Cheribon di Sembong. Didalam oedjan lebat, terpaksa kembali ke Cheribon. Atas permintaan Istrinja (=Noerleila binti Abdoellah Nazir Loa Sek Tjong), maka: Djenazah Tan Sam Tjai setjara Islam dimakamkan di pekarangan roemahnja sendiri. Walaupoen ia dikoeboerkan setjara Islam, akan tetapi Atas permintaan pendoeboek Tionghwa jang boekan Islam, di Klenteng Talang diadakan poela oepatjara Naik Arwah oentoek Mendiang Tan Sam Tjai. Namanja ditoeliskan dengan toelisan Tionghwa atas kertas merah, soepaja disimpan di Klenteng Talang oentoek se-lama²nja. Tan Sam Tjai mendjadi Demi God dengan nama Sam Tjai Kong. Mendjadi Saint jang mengkaboelkan do'a, djika ia tjoeboek dipoedja dengan bakar² hio.

3. Berdirinya Tiga Pemukiman Tionghoa Muslim

Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial dibuka dengan teks-teks tentang berdirinya beberapa pemukiman Tionghoa Muslim di Semenanjung Malaka, Pulau Jawa dan di Filipina pada tahun masehi 1411-1416. Pemukiman-pemukiman itu dibentuk oleh Laksamana Cheng Ho dalam pelayarannya ke kepulauan di Asia Tenggara.

Menurut Teuku Zulyadi dalam Jurnal Al-Bayan/ Vol. 25. No. 2 Juli – Desember 2019 pada masa kekuasaan Dinasti Yuan dan Dinasti Ming adalah masa terjadinya penyebaran Agama Islam yang sangat penting di daratan Tiongkok (Zulyadi, 2019:392). Para Tionghoa Muslim yang datang bersama dalam pelayaran Cheng Ho itu adalah orang-orang China Muslim yang hidup pada masa-masa Dinasti Ming tersebut.

Tertulis dalam Berita China Klenteng Talang tersebut bahwa pemukiman itu didirikan di Ancol, Sembung, Lasem, Tuban, Gresik, Joratan dan Cangki. Tulisan ini tidak akan membahas semua tempat pemukiman tersebut di atas. Akan tetapi akan memfokuskan pada tiga pemukiman yang didirikan di daerah yang sekarang disebut Cirebon. Tiga pemukiman itu adalah Sembung, Sarindil dan Talang.

Tertulis juga bahwa di dekat ketiga pemukiman itu terdapat muara sungai yang menjadi pelabuhan bernama Muara Jati. Disebutkan pula bahwa Muara Jati adalah pelabuhan di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh.

Tiga pemukiman yaitu Sembung, Sarindil dan Talang adalah pemukiman masyarakat Tionghoa Muslim yang dibawa oleh Cheng Ho dalam pelayarannya. Mereka ditugaskan masing-masing adalah sebagai berikut: masyarakat pemukiman Sembung ditugaskan mengurus mercu suar. Masyarakat pemukiman Sarindil ditugaskan untuk menyiapkan kayu-kayu untuk bengkel perbaikan kapal laut. Masyarakat pemukiman Talang ditugaskan untuk mengurus pelabuhan.

Terdapat satu tokoh Tionghoa Muslim yang tertulis pada awal teks Berita China Klenteng Talang itu adalah Laksamana Haji Koeng Woe Ping. Sepertinya tokoh ini adalah tokoh utama yang memimpin ketiga pemukiman tersebut. Dituliskan pula bahwa Laksamana Haji Koeng Woe Ping meninggal dan dimakamkan di Maesjid Ancol di Jakarta tahun 1419.

Tiga pemukiman inilah yang merupakan pemukiman awal masyarakat muslim di daerah Cirebon. Berdirinya ketiga pemukiman itu tertulis dengan angka tahun masehi 1415.

Tertulis dalam Berita China Klenteng Talang lembar halaman pertama bahwa pada tahun 1450-1475 pemukiman-pemukiman itu mengalami kemerosotan perkembangan akibat terputusnya hubungan antara Pulau Jawa dengan Daratan Tiongkok. Tidak ada lagi pelayaran dari Daratan Tiongkok ke Pulau Jawa. Akibatnya pemukiman Sarindil menjadi tempat pertapaan, masjid di Talang berubah menjadi Klenteng karena masyarakat Tionghoa Muslim di dua pemukiman itu berpindah ke kepercayaan asli Tiongkok yaitu Konghucu. Hanya pemukiman di Sembung saja yang masih tetap berdiri sebagai pemukiman Tionghoa Muslim.

Pada lembar halaman pertama Berita China Klenteng Talang ini terdapat kata *veronderstelling*. *Veronderstelling* dalam Bahasa Belanda berarti dugaan. Sepertinya ini adalah dugaan dari C. Poortman yaitu penulis laporan Preamble Saran yang telah disalin menjadi nasakah ini. Poortman pada lembar halaman pertama ini menuliskan *Veronderstelling* bahwa Koeng Hoe Tjoe adalah Confoesioes.

4. Berdirinya Kesultanan Islam Cirebon

Pada lembar halaman kedua tertulis tentang sejarah proses berdirinya Kerajaan Cirebon. Tertulis pada lembar halaman kedua itu bahwa pada tahun 1526 terdapat seorang panglima perang tentara dari Kesultanan Demak yang datang singgah di Pelabuhan Talang. Ia diantar oleh seorang Peranakan

Tionghoa yang bisa berbahasa Tiongkok bernama Kin San.

Panglima Tentara Demak bersama Kin San mendarat di Talang dan menuju ke Sarindil untuk menemui seorang tokoh bernama Haji Tan Eng Hoat. Haji Tan Eng Hoat tertulis pada Berita China Klenteng Talang adalah seorang imam dari Sembung yang berpindah ke Sarindil. Atas nama Raja Demak Panglima Tentara Demak menganugerahi gelar *Mo La Na Foe Di Li Ha Na Fi* kepada Haji Tan Eng Hoat. Setelah itu Panglima Tentara Demak berangkat ke arah barat bersama tentaranya. Sedangkan Kin San satu bulan tinggal di Sarindil bersama Imam Sembung Haji Tan Eng Hoat. Kepergian ke arah barat itu dijelaskan di bawahnya dengan kalimat mendirikan pelabuhan Banten dan berusaha merebut Pelabuhan Sunda kelapa tahun 1527-1531.

Dalam Berita China Klenteng Talang itu tertulis walaupun mengalami kemerosotan masih terdapat sedikit Tionghoa Muslim di sana dipimpin Imam Sembung Haji Tan Eng Hoat.

Tokoh Imam Sembung Haji Tan Eng Hoat ini adalah tokoh yang menarik. Terlihat dari namanya bahwa ia seorang Tionghoa Hokkian yang mungkin berasal dari daerah yang sekarang disebut Fujian di Tiongkok. Sedangkan jika kita perhatikan sekarang di Indonesia kebanyakan orang Hokkian tidak beragama Islam melainkan beragama Konghucu.

Pada lembar halaman kedua ini terdapat beberapa tahun tanpa tulisan. Seperti terputus beberapa tahun karena tanpa teks apapun. Tiba-tiba penyalin berita china ini menuliskan teks cerita tahun 1552.

Pada tahun 1552 itu menceritakan Panglima Tentara Demak kembali ke Sembung setelah menjadi sultan di Kesultanan Banten. Kemudian Panglima Tentara Demak bersama Haji Tan Eng Hoat bersepakat mendirikan kesultanan baru karena kesultanan utama mereka yaitu Demak telah runtuh akibat perang saudara. Kesultanan Pajang berdiri menggantikan Kesultanan Demak. Mereka tidak mau tunduk pada Kesultanan Pajang. Untuk menjaga agar Tionghoa Muslim yang masih tersisa tidak berpindah agama, mereka bersepakat mendirikan kesultanan di wilayah bekas tiga pemukiman Tionghoa Muslim tersebut. Panglima Tentara Demak menjadi sultan pada kesultanan baru tersebut. Ini merupakan awal mula berdirinya kesultanan Islam Cirebon.

Pada lembar halaman kedua ini terdapat *veronderstelling*. *Veronderstelling* kali ini tertulis bahwa dengan pemberian gelar dari Sultan Trenggono di Demak kepada Haji Tan Eng Hoat berarti bahwa Sunan kudus membolehkan Tan Eng Hoat tetap bermazhab Hanafi dan tidak harus berpindah mazhab menjadi Syafi'i.

Dari keterangan ini dapat dipastikan bahwa para muslim yang membangun pemukiman di Sarindil,

Sembung dan Talang itu adalah orang-orang Tionghoa muslim yang beragama Islam dengan mazhab Hanafi.

Di bawah penjelasan tentang berdirinya Kesultanan Cirebon terdapat kalimat *veronderstelling* lagi. Letak *veronderstelling* ini pada tulisan awal di lembar halaman ketiga. Di mana kali ini memberikan dugaan bahwa Panglima Tentara Demak adalah Sunan Gunung Jati yang berasal dari daerah Ta Tjih. Tidak ada yang tahu daerah dimanakah yang bernama Ta Tjih tersebut. Menurut saya sebagai penulis bahwa Ta Tjih adalah penyebutan Aceh oleh orang Tionghoa kala itu.

Veronderstelling ini sesuai dengan pendapat Hoesein Djajadiningrat yang berjudul *Tinjauan Kritis Sajarah Banten*. Dalam karyanya itu Djajadiningrat berpendapat bahwa Sunan Gunung Jati adalah orang yang sama dengan Fatahillah (Djajadiningrat, 1983). Fatahillah adalah Panglima Tentara Demak yang mendirikan Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Hal ini justru berbeda dengan pendapat Edi S. Ekadjati dalam karyanya *Sunan Gunung Jati; Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*. Dalam karyanya itu Ekadjati berpendapat bahwa Sunan Gunung Jati dan Fatahillah itu adalah dua orang yang berbeda. Pendapatnya ini berdasarkan pada makam-makam mereka yang berbeda. Terdapat makam Sunan Gunung Jati dan terdapat pula makam Fatahillah di dalam kompleks Pemakaman Keraton Cirebon di daerah Sembung (Ekadjati, 2005).

Pada lembar halaman ketiga tertulis bahwa pada tahun 1552-1570 Panglima Tentara Demak bersama Haji Tan Eng Hoat mendirikan keraton di daerah yang sekarang disebut Keraton Kasepuhan. Kemudian Sembung ditinggalkan penduduknya yang berpindah ke sekitar pusat Keraton Cirebon. Sembung menjadi tempat pekuburan setelah ditinggalkan penduduknya. Panglima Tentara Demak membentuk tentara Islam kesultanan barunya dari masyarakat bekas pemukiman Tionghoa Muslim di Sembung. Masyarakat yang bukan pemeluk Agama Islam tunduk pada pemerintahan kesultanan baru tersebut.

Selanjutnya masih pada lembar halaman ketiga tertulis bahwa Panglima Tentara Demak menikah dengan anak dari Haji Tan Eng Hoat agar terdapat permaisuri dalam Kesultanan baru.

Pada lembar halaman ketiga ini terdapat *veronderstelling* lagi yang isinya adalah dugaan bahwa Putri China adalah putri dari Haji Tan Eng Hoat yang bernama Tan Ong Tien. Tapi menurut Iwan Satibi putri Tan Eng Hoat itu adalah Tan Ong Tien Nio (Satibi, tanpa tahun). Terdapat perbedaan nama. Iwan Satibi rupanya mencari tahu nama tersebut dari pemakaman Keraton Cirebon. Kemudian putri Tan Eng Hoat itulah yang terkenal sebagai Putri China dalam sejarah dan legenda Keraton Cirebon.

Berdirinya Kesultanan Islam Cirebon dalam Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial ini agak berbeda dengan tulisan Heru Erwantoro dalam Jurnal Patanjala Vol. 4, No. 1, Mei 2012: 170-183. Menurut Heru Erwantoro Kesultanan Islam Cirebon berdiri setelah memisahkan diri dengan Kerajaan Sunda (Pajajaran) dengan cara tidak lagi mengirimkan upeti (Erwantoro, 2012: 172). Begitu juga masih menurut Heru Erwantoro dalam artikelnya tersebut bahwa Sunan Gunung Jati memimpin Kesultanan Islam Cirebon setelah Pangeran Cakrabuana menyerahkan tampuk kekuasaannya kepada Sunan Gunung Jati (Erwantoro, 2012: 172). Ini sangat berbeda dengan apa yang terdapat dalam Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial tersebut diatas.

4. Penyebaran Islam ke Galuh

Pada lembar halaman ketiga seperti yang disebutkan di atas terdapat teks-teks tentang penyebaran Agama Islam ke Galuh oleh Tan Eng Hoat.

Tan Eng Hoat dituliskan dalam Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial itu diangkat sebagai pangeran adipati pada kadipaten bawahan Keraton Cirebon. Letak keratonnya di daerah Kecamatan Kadipaten dalam Kabupaten Majalengka³ sekarang. Nama lengkapnya Pangeran Adipati Wirasanjaya. Wilayah kekuasaannya hingga ke pantai selatan atau Samudra Hindia. Ini artinya harus menaklukkan kerajaan Galuh yang pusatnya di selatan wilayah kekuasaan Keraton Cirebon.

Dalam usaha menaklukkan Galuh dan menyebarkan Agama Islam ke pedalaman Jawa Barat Haji Tan Eng Hoat meninggal tahun 1564. Dari tulisan yang terdapat pada lembar halaman ketiga ini kita dapat mengetahui bahwa penyebaran Agama Islam dilakukan oleh Haji Tan Eng Hoat dengan gelar Molana Ifdil Hanafi atau Pangeran Adipati Wirasanjaya ke Kerajaan Galuh di pedalaman Jawa Barat terutama ke daerah yang sekarang menjadi Kabupaten Ciamis hingga Kabupaten Garut.

Pada lembar halaman ketiga ini terdapat *veronderstelling* yang isinya adalah tulisan dugaan di mana dimakamkan Haji Tan Eng Hoat ketika meninggal dalam ekspedisi penaklukan Kerajaan Galuh. Pemakamannya diperkirakan di pulau pada salah satu danau yang banyak terdapat di daerah Galuh. Tidak dituliskan nama danau tersebut.

5. Tokoh Tan Sam Tjai

Pada lembar halaman keempat lebih banyak menjelaskan tentang seorang tokoh Kesultanan Islam Cirebon bernama Tan Sam Tjai. Tan Sam Tjai dikisahkan adalah masih keponakan dari Putri China Tan Ong Tien yang merupakan

³Letak Kecamatan Kadipaten dan Kabupaten Majalengka adalah di selatan Kabupaten Cirebon Sekarang.

permaisuri Sultan Kesultanan Islam Cirebon yang pertama. Tan Sam Tjai memiliki nama muslim Mohammad Sjafi'I dan memiliki gelar Tumenggung Arya Dipa Wiracula karena ia menjadi menteri keuangan di Kesultanan Islam Cirebon tersebut.

Tan Sam Tjai menjadi tokoh yang kuat dalam keraton Kesultanan Islam Cirebon karena banyak membantu keuangan kesultanan yang baru berdiri tersebut. Tertulis dalam lembar halaman keempat tersebut bahwa Tan Sam Tjai keluar dari Agama Islam dan kembali memeluk Konghucu. Dituliskan bahwa ia yang mendirikan gua Sunyaragi untuk menyimpan gula-gula kaki dua istilah untuk menyebut harem-harem.

Dituliskan pada lembar halaman keempat tersebut bahwa Sunan Gunung Jati atau sultan pertama Kesultanan Cirebon meninggal pada tahun 1570. Putra penggantinya yang dilahirkan Permaisuri Raja yaitu Tan Ong Tien masih muda. Oleh karena sultan Kesultanan Islam Cirebon masih muda maka Tan Sam Tjai dapat menguasai Kesultanan Islam Cirebon secara de-facto. Tidak ada yang berani melawan Tan Sam Tjai. Hanya satu orang yang berani melawan Tan Sam Tjai yaitu Haji Koeng Sem Pak yang bernama muslim Mohamad Moerdjani. Dituliskan bahwa Koeng Sem Pak adalah keturunan Koeng Woe Ping yang menjadi penjaga pekuburan Sultan Cirebon di Sembung.

Dituliskan bahwa Tan Sam Tjai meninggal pada tahun 1585 karena tak sengaja memakan racun ketika berkunjung ke haremnnya di Sunyaragi. Jenasahnya ditolak oleh Haji Koeng Sem Pak untuk dimakamkan di pemakaman Sultan di Sembung. Lalu atas permintaan istrinya Noerleila binti Abdoellah Nazir Loa Sek Tjong dimakamkan di halaman rumahnya. Walaupun tertulis dalam Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial jenazah Tan Sam Tjai dikuburkan secara Islam akan tetapi diadakan upacara naik arwah di Klenteng Talang atas permintaan orang-orang Tionghoa nonmuslim di Cirebon. Nama Tan Sam Tjai tertulis dengan tulisan Tiongkok di atas kertas merah yang disimpan di Klenteng Talang untuk selamanya. Ia menjadi Demi God dengan nama Sam Tjai Kong di Klenteng Talang.

Menurut Iwan Satibi (Tanpa Tahun) dalam karyanya yang berjudul *Sekilas Mengenai Chen San Say (Tan Sam Cay)* bahwa makam Tan Sam Tjai berada di daerah Sukalila Kota Cirebon⁴.

Tan Sam Tjai adalah seorang Hokkian yang awalnya memeluk Agama Islam akan tetapi kemudian ia kembali ke agama Konghucu. Seperti halnya Tan Eng Hoat sangat jarang terdapat orang Tionghoa Hokkian yang memeluk Agama Islam

pada masa sekarang. Kemungkinan keluarnya Tan Sam Tjai dari Agama Islam itu menggambarkan keadaan ketika itu dimana banyak orang Tionghoa Muslim Hokkian keluar dari Agama Islam kembali ke Konghucu, sehingga di masa setelah kemerdekaan Indonesia sangat jarang kita temukan orang-orang Tionghoa Hokkian yang memeluk Agama Islam.

SIMPULAN

Dari Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial ini kita dapat menemukan beberapa hal yaitu: pertama, bahwa Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial ini bukanlah sumber primer untuk penyebaran Agama Islam di Cirebon. Berita China Klenteng Talang ini Versi Kolonial ini hanyalah suatu sumber sekunder bagi penyebaran Agama Islam di Cirebon karena penulisannya tidak sezaman dengan kejadian peristiwanya. Hal ini dikarenakan bahwa Berita China Klenteng Talang ini adalah naskah salinan bukan naskah aslinya.

Kedua, bahwa orang-orang muslim awal yang berada di Cirebon adalah orang-orang Tionghoa Muslim. Ini berarti bahwa Tionghoa Muslim ini juga merupakan orang-orang muslim pertama di Jawa Barat.

Ketiga, berdirinya Kesultanan Cirebon diawali dengan pemukiman orang-orang Tionghoa Muslim di Cirebon yang bernama Talang, Sarindil dan Sembung.

Keempat, penyebaran Agama Islam ke pedalaman Jawa Barat dimulai dari Cirebon lalu ke arah Selatan yaitu ke Kadipaten lalu berlanjut ke Galuh yang sekarang bernama Kabupaten Ciamis hingga ke Kabupaten Garut.

Kelima, terdapat tokoh yang selama ini tidak banyak diketahui yaitu Haji Tan Eng Hoat atau Molana Ifdil Hanafi atau Pangeran Adipati Wirasenjaya. Selama ini yang sangat terkenal hanya Sunan Gunung Jati. Keterkenalan nama Sunan Gunung Jati ini menenggelamkan Haji Tan Eng Hoat dan tokoh yang lainnya.

Keenam, terdapat tokoh yang cukup berperan dalam Kesultanan Islam Cirebon yaitu Tan Sam Tjai. Tan Sam Tjai dituliskan sebagai tokoh muslim yang keluar dari Islam dan kembali memeluk Konghucu.

Ketujuh, dari Berita China ini kita dapat mengetahui bahwa para Tionghoa Muslim yang tinggal menetap di Cirebon itu adalah orang-orang Islam bermazhab Hanafi.

Sebetulnya dari Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial ini banyak yang masih perlu diteliti dan diungkapkan. Akan tetapi tentang muslim atau pemeluk Agama Islam di Cirebon yang juga berarti juga pemeluk Agama Islam di Jawa Barat telah dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Walaupun demikian untuk Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial

⁴Sebagai penulis, saya sudah mengunjungi makam Tan Sam Tjai di Sukalila Cirebon. Makamnya lebih menyerupai makam-makam orang Tionghoa lainnya. Tidak menampilkan ciri-ciri keislamannya.

ini perlu adanya penelitian selanjutnya agar banyak hal dapat diungkapkan dari Berita China Klenteng Talang Versi Kolonial ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan pada tim ALG (*Academic Leadership Grant*) Profesor Kunto Sofianto, Ph.D dari Universitas Padjadjaran tahun 2022. Artikel ini ada karena didanai oleh ALG (*Academic Leadership Grant*) Profesor Kunto Sofianto, Ph.D tahun 2022 yang bertemakan tentang Kehidupan Religi di Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Sajarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Ekadjati, E.S. (2005). *Sunan Gunung Jati; Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Erwantoro, H. (2012). Sejarah Singkat kerajaan Cirebon. *Patanjala*. 4(1), 170-183. DOI: <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.130>.
- Graaf, H.J. de & Th. G. Th Pigeaud. (1984). *Chinese Muslims in Java in The 15th and 16th centuries; The Malay Annals of Semarang and Cerbon*. Monash Papers on Southeast Asia no 12.
- Gottchalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuntowidjoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Muljana, S. (1968). *Runtuhnya Keradjaan Hindu-Djawa dan Timbulnja Negara Negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bhratara.
- Nugrahanto, W. (2006). *Dinasti China Muslim di Nusantara; Berdasarkan Kronik Berita China Kelenteng Sam Po Kong*. Sumedang: Uvulapress.
- Nugrahanto, W. (2013). *Misteri Naskah Klenteng Semarang dan Cirebon; Wacana Tionghoa Muslim di Nusantara abad ke-15 dan ke-16*. Bandung: Bina Manggala Widya.
- Nugrahanto, W. (2020). *Misteri Berita China Klenteng Sam Po Kong dan Berita China Klenteng TalangVersi Kolonial*. Bandung: Unpad Press.
- Parlindungan, M.O. (1964). *Pongkinangolngolan Sinambela Gelar Tuanku Rao*. Tanpa kota: Tanjung Pengharapan.
- Satibi, I. (Tanpa Tahun). *Sekilas Mengenai Chen San Say (Tan Sam Cay)*. Cirebon: Klenteng Talang.
- Satibi, I. (Tanpa Tahun). *Kelenteng Tiao Kak Sie, Kelenteng Talang dan Tan Sam Cay*. Cirebon: Klenteng Talang.
- Zulhadi, T. (2019). Eksistensi Masyarakat Islam di Cina". *Jurnal Al-Bayan*. 25(2), 386-399.